

# ANALISIS INFLASI JANUARI 2019

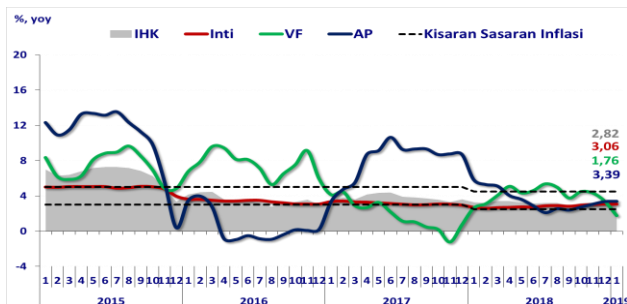
## Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



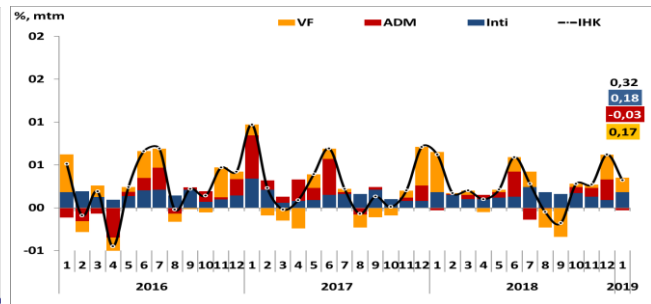
### Inflasi IHK Januari 2019 Terkendali

#### INFLASI IHK

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Januari 2019 tetap terkendali dan mendukung pencapaian sasaran inflasi 2019 sebesar  $3,5\% \pm 1\%$  (yoy). Inflasi IHK pada Januari 2019 mencapai 2,82% (yoy), menurun dibandingkan bulan lalu sebesar 3,13% (yoy) (Tabel 1). Penurunan inflasi IHK pada bulan ini terutama bersumber dari penurunan inflasi kelompok *volatile food*, ditengah inflasi inti yang stabil dan inflasi *administered price* yang sedikit meningkat (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada Januari 2019 mencatat inflasi sebesar 0,32% (mtm)<sup>1</sup>, menurun dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,62% (mtm). Penurunan inflasi IHK pada bulan ini bersumber dari deflasi kelompok *administered prices* dan penurunan inflasi kelompok *volatile food* sementara inflasi kelompok inti mengalami kenaikan (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Januari 2019

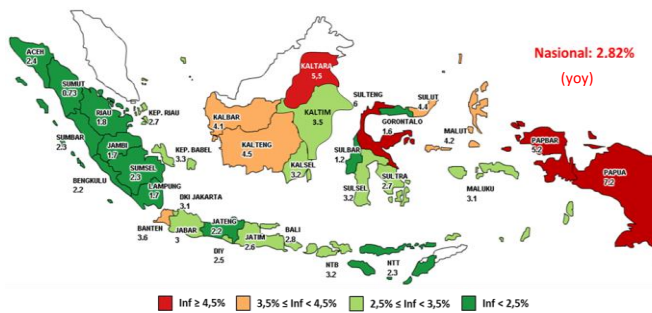
Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Historis Januari 2015-2018	Realisasi Januari	Historis Januari 2015-2018	Realisasi Januari
IHK	0,47	0,32	4,46	2,82
Inti	0,44	0,30	3,66	3,06
Volatile Food	1,55	0,97	5,47	1,76
Adm. Prices	-0,41	-0,12	6,24	3,39

Pada Januari 2019, inflasi tahunan (yoy) berbagai daerah terkendali di rentang sasaran. Hampir seluruh provinsi mencatatkan inflasi tahunan (yoy) di dalam rentang sasaran inflasi nasional ( $3,5\% \pm 1\%$ ), kecuali Papua (7,20%), Sulawesi Tengah (5,96%), Kalimantan Utara (5,49%), dan Papua Barat (5,19%), (Gambar 1). Tingginya inflasi di keempat provinsi tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya inflasi angkutan udara dan berbagai komoditas ikan segar.

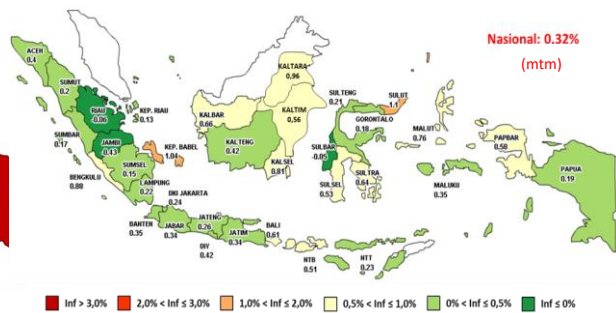
Secara bulanan, sebagian besar daerah mencatatkan inflasi. Inflasi bulanan (mtm) tertinggi terjadi di Kawasan Timur Indonesia (0,56%), disusul Jawa (0,30%) dan Sumatera (0,17%) (Gambar 2). Secara provinsi, inflasi tertinggi terjadi di Sulawesi Utara (1,09%) dan Kepulauan Bangka Belitung (1,04%) didorong oleh kenaikan tomat sayur, ikan cakalang, dan ikan kembung. Secara umum, inflasi yang terjadi di sebagian besar daerah didorong oleh kenaikan harga beras, bawang merah, dan tomat sayur,

<sup>1</sup> Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata inflasi IHK Januari empat tahun terakhir sebesar 0,47% (mtm) serta proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,51% (mtm).

meski tertahan oleh deflasi komoditas cabai merah dan bensin.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

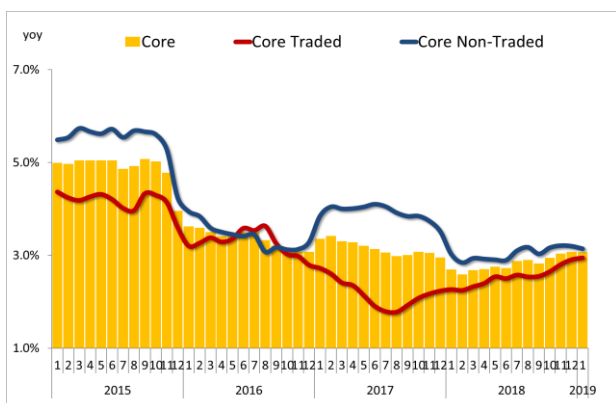


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

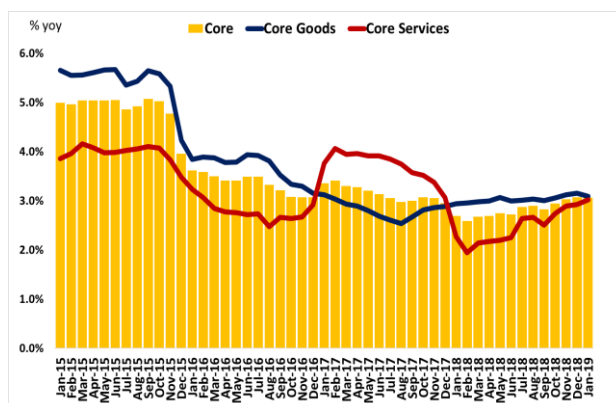
**Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3,5%±1%.** Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi terus diperkuat, terutama sebagai antisipasi risiko meningkatnya inflasi *volatile food*.

### INFLASI INTI

**Inflasi inti terjaga stabil.** Inflasi inti tercatat sebesar 3,06% (yoy), relatif stabil dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 3,07% (yoy). Stabilitasnya inflasi inti disebabkan oleh penurunan inflasi inti non *traded* di tengah kenaikan inflasi inti *traded* (Grafik 3). Turunnya inflasi inti non *traded* terjadi pada kelompok pangan seiring turunnya inflasi *volatile food*. Sementara itu inflasi inti non *traded* non pangan mengalami kenaikan sebagaimana tercermin juga pada kenaikan inflasi inti jasa (Grafik 4). Kenaikan inflasi inti *traded* terjadi pada kelompok inti *traded* pangan di tengah penurunan inflasi inti *traded* non pangan. Penurunan inflasi inti *traded* non pangan tersebut juga tercermin pada penurunan inflasi inti barang baik barang *durable* maupun non *durable* (Grafik 5). Dengan perkembangan tersebut, inflasi inti pangan mengalami penurunan sementara inflasi inti non pangan mengalami kenaikan (Grafik 6). Terkendalnya inflasi inti pada Januari 2019 tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, termasuk dalam menjaga pergerakan nilai tukar sesuai fundamentalnya. Secara bulanan, inflasi inti tercatat sebesar 0,17% (mtm) sesuai pola musimannya.<sup>2</sup> Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh tarif sewa rumah, upah tukang bukan mandor, air kemasan, emas perhiasan, kontrak rumah, dan upah pembantu rumah tangga.

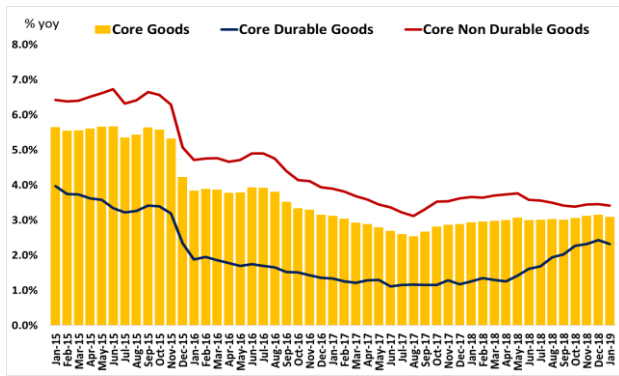


Grafik 3. Inflasi Inti *Traded* dan *Non Traded* (yoy)

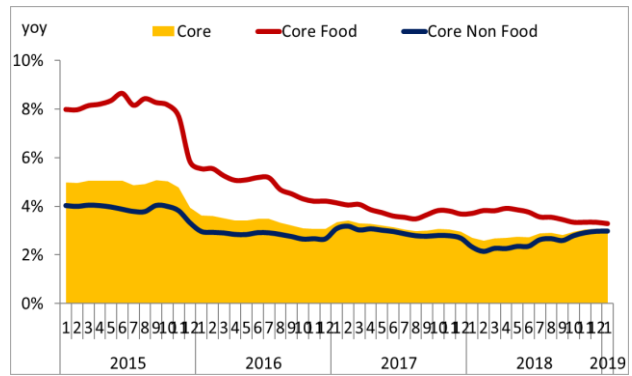


Grafik 4. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

<sup>2</sup>Angka tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata inflasi inti Januari empat tahun terakhir sebesar 0,44% (mtm).

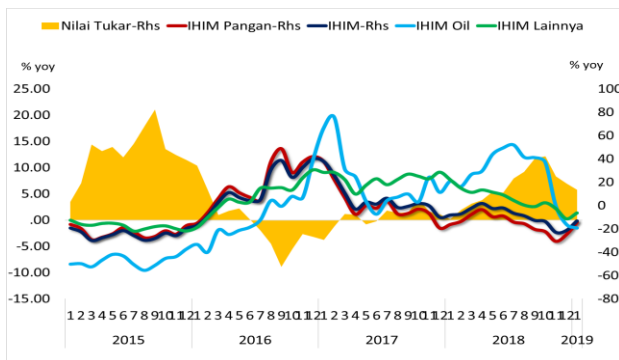


Grafik 5. Inflasi Barang Durable dan Barang Non Durable (yoy)

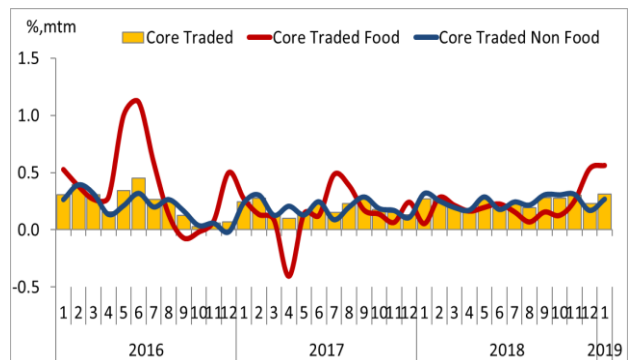


Grafik 6. Inflasi Inti Food- Non Food (yoy)

**Inflasi inti *traded* sedikit meningkat sejalan dengan perkembangan faktor eksternal.** Inflasi inti *traded* pada Januari 2019 tercatat sebesar 2,95% (yoy) sedikit meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 2,91% (yoy) seiring dengan depresiasi Rupiah. Deflasi harga komoditas global menahan kenaikan inflasi lebih lanjut (Grafik 7). Nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 5,74% (yoy) pada Januari 2019, meski menurun dibandingkan depresiasi bulan sebelumnya (6,93% yoy). Sebaliknya, harga komoditas global (IHIM) kembali mengalami deflasi namun tidak sedalam bulan sebelumnya yaitu dari deflasi 21,29% (yoy) menjadi deflasi 16,88% (yoy). Deflasi IHIM yang lebih rendah terutama bersumber dari koreksi harga global pangan dan besi baja dasar yang tidak sedalam bulan sebelumnya, sementara harga minyak global mengalami deflasi yang lebih dalam. Secara bulanan, inflasi *traded* meningkat dari 0,23% (mtm) menjadi 0,31% (mtm) yang terjadi baik pada kelompok inflasi inti *traded* pangan maupun non pangan (Grafik 8). Inflasi inti *traded* pangan meningkat dari 0,53% (mtm) menjadi 0,56% (mtm) dipengaruhi oleh kenaikan tekanan dari harga global komoditas CPO dan bawang putih. Apresiasi rupiah yang terjadi di bulan ini menahan kenaikan inflasi lebih lanjut. Sementara itu, peningkatan inflasi inti *traded* non pangan dari 0,17% (mtm) menjadi 0,27% (mtm) terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan.



Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

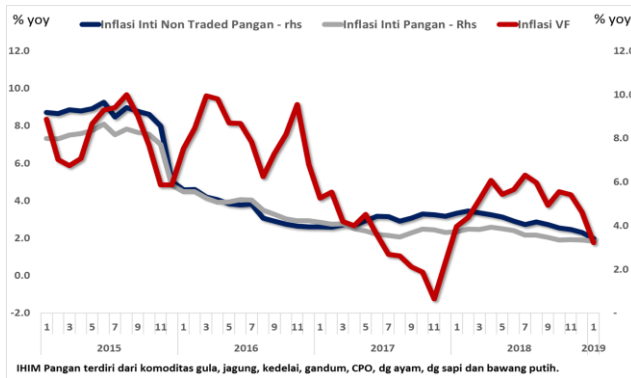


Grafik 8. Inflasi Inti Traded (mtm)

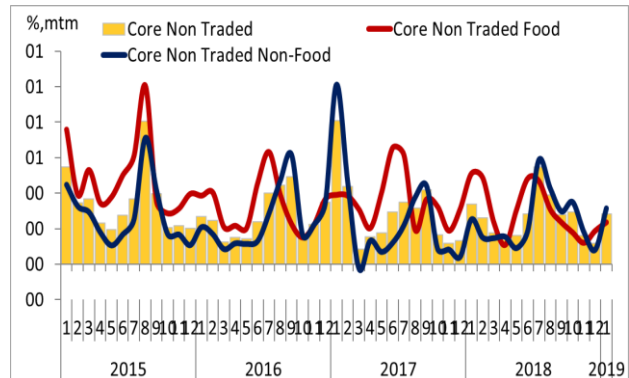
Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Bulanan Januari 2019

No.	Komoditas	Inflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	SEWA RUMAH	0.64	0.02	Sulawesi Tengah (3,57%), DKI Jakarta (1,56%), dan Papua Barat (1,01%)
2	TUKANG BUKAN MANDOR	0.81	0.01	Banten (13,47%), Papua (4,26%), dan Bengkulu (3,13%)
3	AIR KEMASAN	1.42	0.01	DKI Jakarta (3,33%), Bali (3,32%), dan Sulawesi Utara (2,21%)
4	EMAS PERHIASAN	0.80	0.01	Sulawesi Tenggara (2,51%), Jambi (2,43%), dan Aceh (2,23%)
5	KONTRAK RUMAH	0.23	0.01	Kalimantan Timur (1,21%), Aceh (0,55%), dan Jawa Tengah (0,52%)
6	UPAH PEMBANTU RT	0.44	0.01	Jawa Tengah (1,87%), Sumatera Selatan (1,36%), dan Sumatera Utara (0,98%)

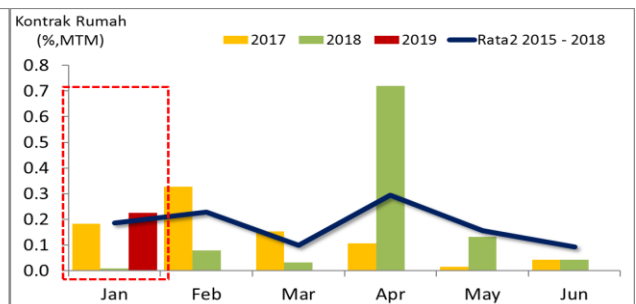
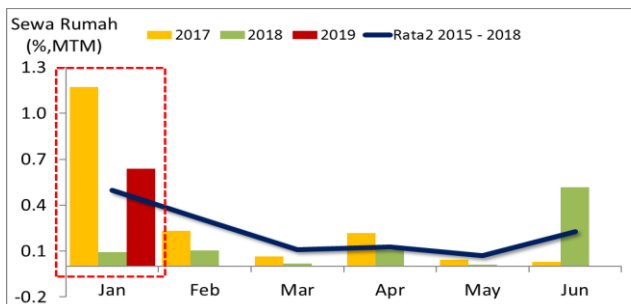
**Penurunan inflasi inti *non traded* terutama bersumber dari kelompok pangan di tengah peningkatan kelompok jasa perumahan.** Pada bulan Januari 2019, inflasi inti *non traded* menurun dari 3,20% (yoy) menjadi 3,14% (yoy) (Grafik 3). Penurunan tersebut terutama bersumber dari penurunan inflasi inti *non traded* kelompok pangan sejalan dengan penurunan harga pangan domestik (Grafik 9). Secara bulanan, inflasi inti *non traded* meningkat dari 0,12% (mtm) menjadi 0,28% (mtm) bersumber dari kenaikan inflasi baik kelompok pangan maupun non pangan (Grafik 10). Inflasi inti *non traded* non pangan meningkat dari 0,08% (mtm) menjadi 0,32% (mtm) terutama bersumber dari tekanan inflasi sewa rumah, upah tukang bukan mandor, kontrak rumah, dan upah pembantu RT yang meningkat pada bulan ini sesuai pola musimannya (Tabel 2). Inflasi sewa rumah, upah tukang bukan mandor, kontrak rumah, dan upah pembantu RT pada Januari 2019 meningkat dari masing-masing sebesar 0,04%, 0,11%, 0,09% dan 0,12% menjadi 0,64%, 0,81%, 0,23% dan 0,44% (Grafik 11).



**Grafik 9. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)**

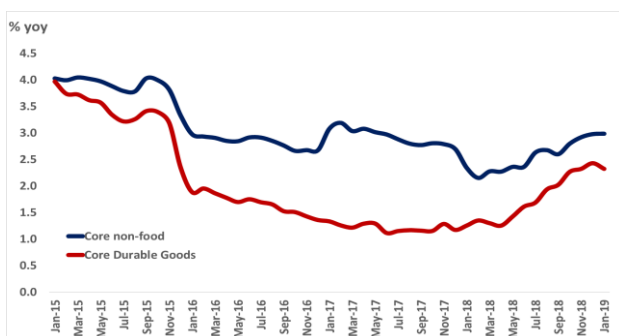


**Grafik 10. Inflasi Inti Non Traded (mtm)**

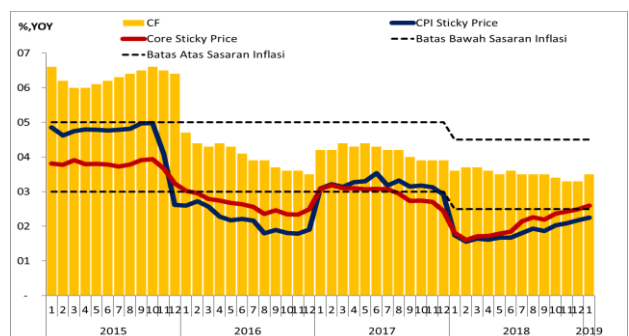


**Grafik 11. Inflasi Sewa Rumah dan Kontrak Rumah (mtm)**

**Tekanan permintaan domestik relatif stabil.** Stabilitasnya tekanan permintaan tercermin dari relatif stabilnya inflasi inti barang *durable* dan inti non pangan (Grafik 12). Stabilitasnya tekanan permintaan juga tercermin dari pertumbuhan kredit konsumsi dan M2. Pertumbuhan kredit konsumsi sedikit menurun dari 11,25% (yoy) ke 10,35% (yoy), sementara pertumbuhan M2 relatif stabil dari 6,60% (yoy) menjadi 6,30% (yoy) di bulan Desember 2018.

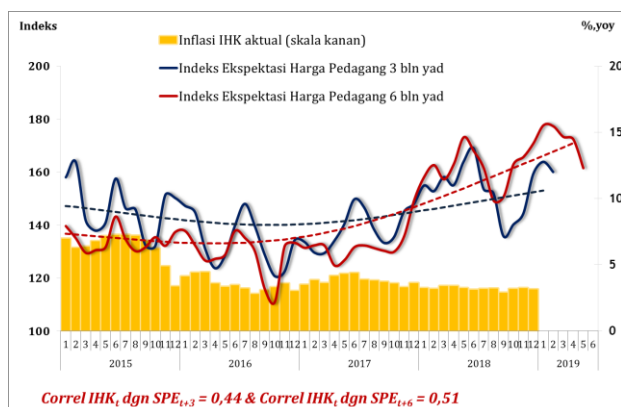


**Grafik 12. Inflasi Inti Barang Durable dan Inti Non Food**

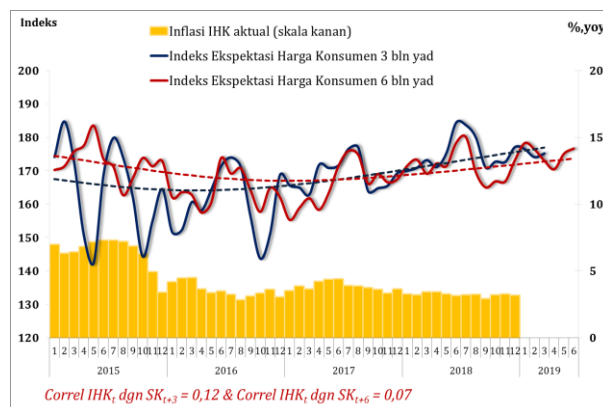


**Grafik 13. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price**

Sementara itu, ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Ekspektasi inflasi tahun 2019 yang terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi tercermin pada hasil survei Consensus Forecast (CF) bulan Januari 2019 yaitu sebesar 3,50% (*average yoy*), menurun dibandingkan hasil survei bulan lalu sebesar 3,70% (*average yoy*). Sementara itu ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price*<sup>3</sup> meningkat pada Januari 2019 (Grafik 13). Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran menurun baik untuk 3 maupun 6 bulan kedepan (Grafik 14). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan peningkatan untuk 3 dan 6 bulan ke depan (Grafik 15).



Grafik 14. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Konsumen

## INFLASI VOLATILE FOOD

Inflasi kelompok *volatile food* melambat dibandingkan bulan lalu seiring meningkatnya pasokan. Kelompok *volatile food* mencatat inflasi sebesar 0,97% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya dan rerata historis bulan Januari empat tahun terakhir sebesar 1,55% (mtm). Inflasi *volatile food* pada bulan Januari 2019 terutama bersumber dari beras, tomat sayur, daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras dan cabai rawit. Sementara itu, penurunan harga komoditas cabai merah menahan kenaikan inflasi *volatile food* lebih lanjut (Tabel 3).

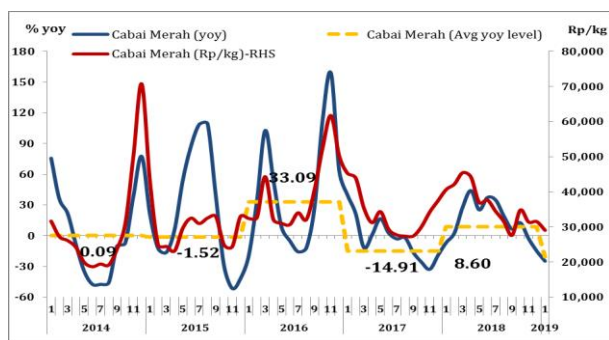
Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Januari 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
<b>INFLASI</b>				
1	BERAS	1.06	0.04	DKI Jakarta (2,42%), Lampung (2,39%), dan DI Yogyakarta (1,98%)
2	TOMAT SAYUR	14.68	0.03	Maluku Utara (42,11%), Kalimantan Utara (41,10%), dan Bangka Belitung (26,85%)
3	DAGING AYAM RAS	1.90	0.02	Kalimantan Utara (20,03%), Sulawesi Utara (11,06%), dan Kalimantan Tengah (10,02%)
4	BAWANG MERAH	4.37	0.02	NTT (26,11%), Maluku Utara (26,10%), dan Sulawesi Utara (22,66%)
5	MUJAIR	6.64	0.01	DKI Jakarta (23,01%), Jawa Timur (10,07%), dan Sulawesi Selatan (7,63%)
6	TELUR AYAM RAS	1.32	0.01	Maluku Utara (20,10%), Bangka Belitung (6,49%), dan Maluku (6,17%)
7	WORTEL	7.43	0.01	Maluku Utara (54,55%), Gorontalo (38,15%), dan Sulawesi Barat (24,69%)
8	TOMAT BUAH	11.94	0.01	Sulawesi Selatan (53,81%), Sulawesi Barat (46,50%), dan NTT (30,73%)
9	SEMANGKA	6.40	0.01	Sulawesi Utara (39,43%), Jawa Tengah (31,21%), dan NTT (28,55%)
10	MELON	5.75	0.01	Bali (19,27%), DI Yogyakarta (13,50%), dan Sumatera Selatan (12,47%)
11	CABAI RAWIT	3.49	0.01	NTT (115,78%), Jawa Timur (22,33%), dan Bali (18,86%)
12	KEMBUNG/GEMBUNG	1.69	0.01	Sulawesi Tengah (55,89%), Sulawesi Barat (23,44%), dan Papua Barat (11,49%)
13	TONGKOL/AMBU-AMBU	2.29	0.01	Bangka Belitung (20,53%), Maluku Utara (13,74%), dan Sulawesi Tenggara (7,27%)
<b>DEFLASI</b>				
1	CABAI MERAH	-7.0	-0.04	Sumatera Utara (-25,36%), Jambi (-24,32%), dan Papua (-23,76%)
2	KACANG PANJANG	-5.7	-0.01	Sulawesi Selatan (-31,58%), Maluku (-27,26%), dan DI Yogyakarta (-15,11%)
3	BAYAM	-3.0	-0.01	Kepulauan Riau (-19,60%), Jambi (-18,61%), dan Sulawesi Tengah (-14,42%)

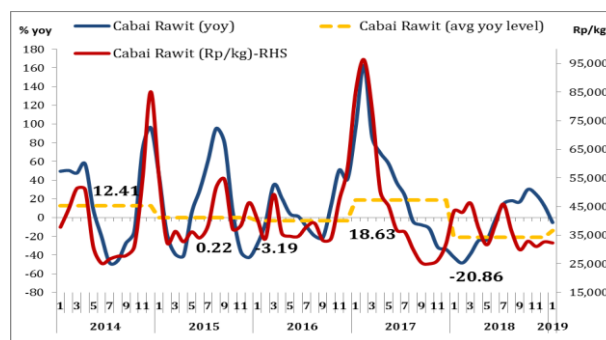
<sup>3</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



**Deflasi cabai merah bulan Januari 2019 lebih dalam dari bulan sebelumnya seiring dengan meningkatnya pasokan.** Harga cabai merah kembali mengalami penurunan yaitu dari deflasi 4,51% (mtm) pada Desember 2018 menjadi deflasi 24,79% (mtm). Deflasi cabai merah pada Januari 2019 lebih dalam dari pola seasonalnya pada empat tahun terakhir yang mengalami deflasi rata-rata sebesar 5,04% (mtm). Penurunan harga cabai merah bulan ini disebabkan oleh adanya panen di wilayah sentra seiring intensifnya upaya Pemerintah dalam mengamankan pasokan cabai saat Natal, Tahun Baru dan awal tahun. Meningkatnya pasokan cabai merah tercermin pada pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta yang mencapai 2.337 ton<sup>4</sup> pada Januari 2019, lebih tinggi dari historisnya empat tahun terakhir yaitu sebesar 1.814 ton. Di sisi lain, komoditas cabai rawit mengalami inflasi sebesar 3,49% (mtm), sedikit melambat dari bulan sebelumnya yaitu inflasi 3,73% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp29.064/kg, sementara harga cabai rawit sebesar Rp32.323/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami deflasi sebesar 24,79% (yoy), lebih dalam dari deflasi akhir tahun lalu sebesar 14,95% (yoy). Sementara itu, cabai rawit mengalami deflasi sebesar 5,24% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu yaitu inflasi 12,74% (yoy) (Grafik 16 dan 17).



**Grafik 16. Inflasi dan Harga Cabai Merah**



**Grafik 17. Inflasi dan Harga Cabai Rawit**

**Inflasi daging ayam ras dan telur ayam ras mengalami perlambatan sejalan dengan perlambatan inflasi pakan yang berasal dari jagung global di tengah kenaikan inflasi jagung domestik.** Pada Januari 2019, inflasi daging ayam ras dan telur ayam ras masing-masing mencapai 1,90% (mtm) dan 1,32% (mtm), melambat dari bulan lalu yaitu inflasi 5,15% (mtm) dan 12,19% (mtm). Perlambatan inflasi daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini seiring dengan masuknya impor jagung di tengah penurunan tekanan harga global<sup>5</sup>. Di sisi lain, harga jagung pipilan domestik di Kota Blitar sebagai sentra produksi daging ayam ras dan telur ayam ras utama mengalami peningkatan dari 3,37% (mtm) menjadi 17,40% (mtm)<sup>6</sup> pada Januari 2019. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp35.134/kg dan Rp24.428/kg, di bawah harga khusus<sup>7</sup> namun di atas harga acuan<sup>8</sup> (Grafik 18 dan 19). Secara tahunan, inflasi daging ayam ras pada Januari 2019 mencapai 6,08% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu. Sebaliknya, inflasi telur ayam ras lebih tinggi dibandingkan akhir tahun lalu hingga mencapai 6,16% (yoy) pada Januari 2019.

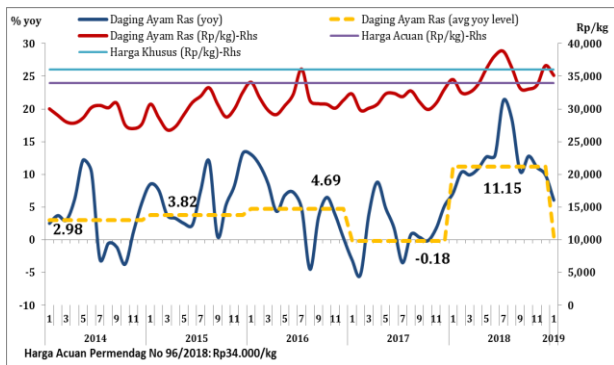
<sup>4</sup> Angka s.d Pekan III Januari 2019.

<sup>5</sup> Persetujuan impor jagung pada tahun 2018 sebesar 100 ribu ton. Realisasi impor jagung pada Desember 2018 sebesar 70 ribu ton dan pada Januari 2019 sebesar 30 ribu ton. Inflasi jagung global melambat dari 4,49% (mtm) pada Desember 2018 menjadi 0,29% (mtm) pada Januari 2019.

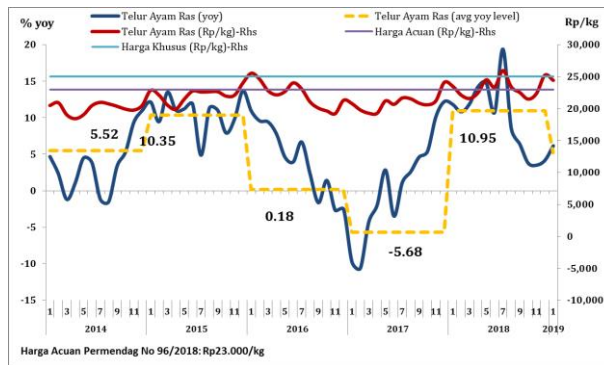
<sup>6</sup> Merupakan harga jagung pipilan eceran di Kota Blitar, Jawa Timur. Sumber: Panel Harga BKP, Kementerian Pertanian.

<sup>7</sup> Berdasarkan surat edaran Nomor 82/M-DAG/SD/1/2019 tertanggal 29 Januari 2019, harga khusus penjualan kepada konsumen sebesar Rp36.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp25.000/kg untuk telur ayam ras yang berlaku untuk periode Januari-Maret 2019.

<sup>8</sup> Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

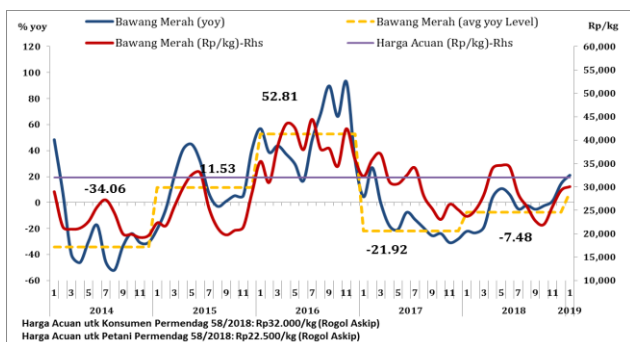


Grafik 18. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

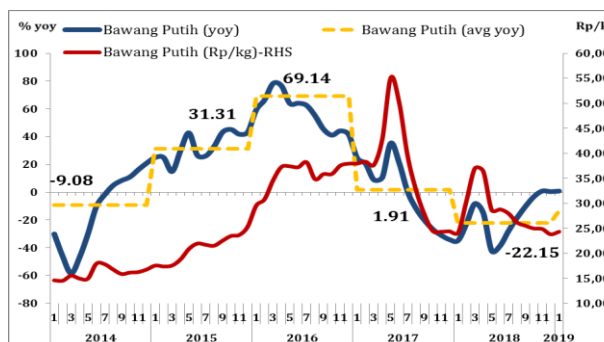


Grafik 19. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

**Inflasi bawang merah mengalami perlambatan seiring dengan mulai meningkatnya pasokan.** Pada bulan ini, inflasi bawang merah mencapai 4,37% (mtm), melambat dari bulan lalu sebesar 10,11% (mtm). Perlambatan inflasi bawang merah tercermin dari pasokan di Pasar Induk Kramat Jati DKI Jakarta pada Januari 2019 yang mencapai 1.930 ton<sup>9</sup>, lebih tinggi dari historis empat tahun terakhir yaitu 1.754 ton. Di sisi lain, harga komoditas bawang putih cenderung stabil yaitu deflasi sebesar 0,01% (mtm). Stabilitasnya harga bawang putih didorong oleh lebih tingginya pasokan impor yaitu dari 90.754 ton pada November 2018 menjadi 134.664 ton pada Desember 2018. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp30.080/kg, masih lebih rendah dari harga acuan sebesar Rp32.000/kg di tingkat konsumen. Sementara harga bawang putih mencapai Rp24.331/kg. Secara tahunan, pada Januari 2019, inflasi bawang merah dan bawang putih mencapai 21,06% (yoy) dan 0,85% (yoy), meningkat dari inflasi akhir tahun 2018 (Grafik 20 dan 21).



Grafik 20. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 21. Inflasi dan Harga Bawang Putih

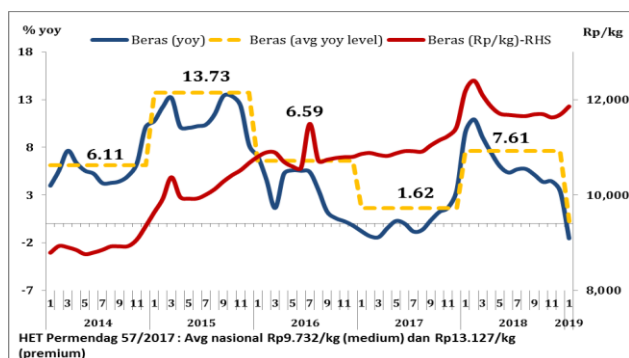
**Inflasi beras secara bulanan masih meningkat dari bulan lalu sesuai polanya di awal tahun seiring dengan berlangsungnya musim tanam.** Inflasi beras bulan Januari 2019 meningkat dibandingkan bulan lalu yaitu dari 0,82% (mtm) menjadi 1,06% (mtm), sejalan dengan rerata inflasi bulan Januari pada tahun 2016-2017 sebesar 0,93% (mtm)<sup>10</sup>. Kenaikan harga beras di tingkat konsumen tersebut seiring dengan kenaikan harga gabah di tingkat petani dan penggilingan. Kenaikan harga gabah mencapai sekitar 2% (mtm)<sup>11</sup>, seiring dengan berlangsungnya musim tanam utama. Berkurangnya pasokan juga tercermin pada berkurangnya penyerapan dalam negeri oleh Bulog yakni dari 7.636 ton pada Desember 2018 menjadi 2.009 ton pada Januari 2019. Inflasi beras lebih jauh tertahan oleh penyaluran Operasi Pasar yang cukup besar di bulan ini yakni mencapai 118.154 ton. Besarnya Operasi Pasar didukung oleh sisa pasokan impor yang dilakukan tahun lalu,

<sup>9</sup> Angka s.d Pekan III Januari 2019.

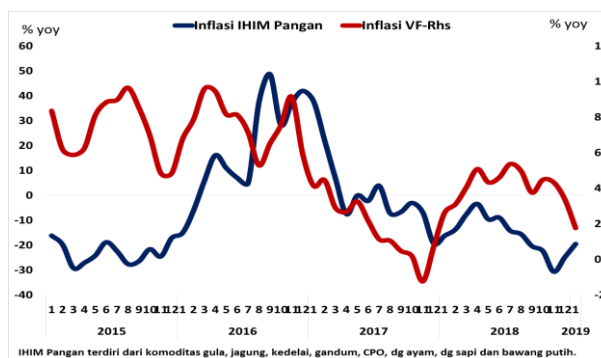
<sup>10</sup> Inflasi beras Januari 2018 sebesar 6,06% (yoy), di luar pola historis Januari.

<sup>11</sup> Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GKP di tingkat petani pada Januari 2019 naik 2,22% (mtm) menjadi Rp5.353/kg. GKP di tingkat penggilingan juga naik 2,31% (mtm) menjadi Rp5.453/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani naik 1,16% (mtm) menjadi Rp5.780/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan naik 1,45% (mtm) menjadi Rp5.903/kg.

sehingga stok beras di Bulog sampai dengan Januari 2019 masih terjaga di level 2,06 juta ton<sup>12</sup>. Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, pada Januari 2019 deflasi beras sebesar 1,54% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun 2018 yaitu inflasi 3,34% (yoy) dengan level harga pada Januari 2019 mencapai Rp11.856/kg<sup>13</sup> (Grafik 22).



Grafik 22. Inflasi dan Harga Beras



Grafik 23. Inflasi Pangan Domestik dan Global

Dengan perkembangan tersebut, inflasi *volatile food* pada Januari 2019 secara tahunan lebih rendah dari akhir tahun 2018. Pada Januari 2019, inflasi *volatile food* mencapai 1,76% (yoy), lebih rendah dari Desember 2018 sebesar 3,39% (yoy) terutama bersumber dari deflasi komoditas hortikultura dan beras. Penurunan inflasi *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh tren kenaikan harga komoditas pangan global terutama CPO dan bawang putih sejak akhir tahun 2018 (Grafik 23).

## INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *administered prices* pada bulan Januari 2019 mengalami deflasi seiring penurunan harga bensin dan koreksi tarif angkutan. Deflasi kelompok *administered prices* bulan Januari 2019 mencapai 0,12% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yaitu inflasi sebesar 1,20% (mtm) dan rerata historis bulan Januari empat tahun terakhir yaitu deflasi 0,41% (mtm). Deflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari komoditas bensin seiring dengan penurunan harga Bahan Bakar Khusus (BBK) rerata sebesar Rp200/l per 5 Januari 2019 (Grafik 26). Selain itu, koreksi tarif angkutan kereta api pasca HBKN juga turut menyumbang deflasi kelompok *administered prices*. Deflasi angkutan kereta api bulan Januari 2019 mencapai 9,56% (mtm), lebih dalam dari historis Januari tiga tahun terakhir yaitu deflasi 2,92% (mtm) (Grafik 24). Sementara itu, deflasi kelompok *administered prices* yang lebih dalam tertahan oleh inflasi tarif angkutan udara dan rokok kretek filter (Grafik 25).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* Januari 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi & Deflasi Terdalam
<b>INFLASI</b>				
1	ANGKUTAN UDARA	0.91	0.01	Sumatera Utara (34,92%), Kalimantan Selatan (21,82%), dan Bali (18,71%)
2	ROKOK KRETEK FILTER	0.49	0.01	NTT (2,24%), Banten (1,60%), dan Kalimantan Utara (1,54%)
<b>DEFLASI</b>				
1	BENSIN	-1.1	-0.04	Jawa Tengah (-1,46%), Sumatera Selatan (-1,42%), dan Maluku Utara (-1,40%)
2	TARIP KERETA API	-9.6	-0.02	Jawa Tengah (-15,95%), DKI Jakarta (-15,82%), dan Jawa Barat (-8,59%)

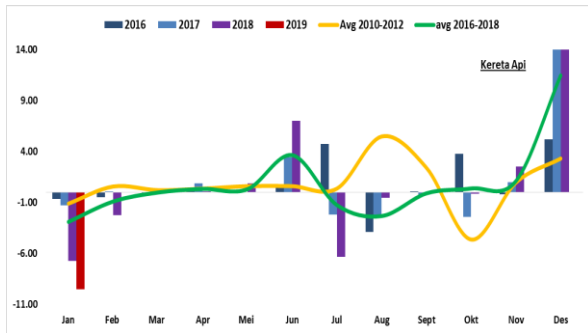
Dengan perkembangan tersebut, pada Januari 2019, secara tahunan inflasi *administered prices* relatif stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Pada Januari 2019, inflasi kelompok *administered*

<sup>12</sup> Bulog, Januari 2019.

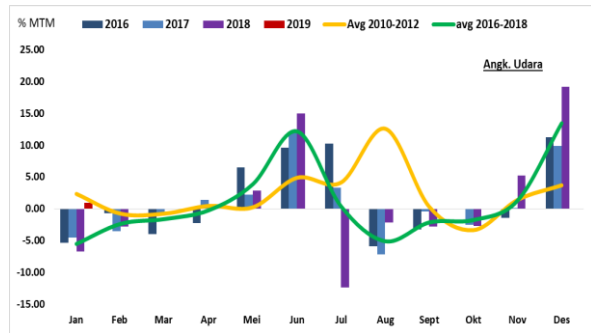
<sup>13</sup> Rerata seluruh jenis beras dari data PIHPS.



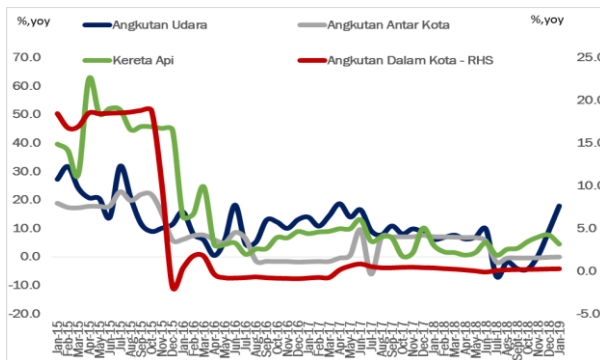
prices sebesar 3,39% (yoy), sedikit lebih tinggi dari Desember 2018 yaitu 3,36% (yoy) terutama didorong oleh meningkatnya inflasi angkutan udara (Grafik 26), sementara inflasi bensin mengalami perlambatan (Grafik 27).



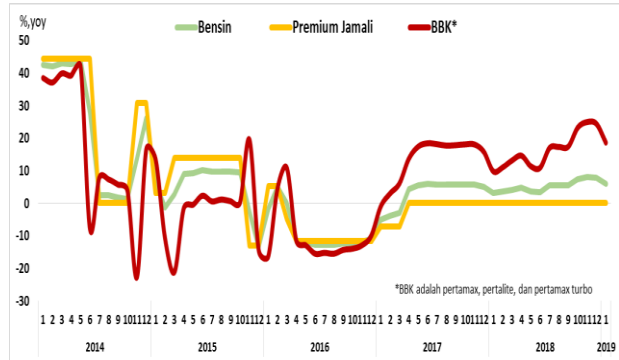
Grafik 24. Inflasi Tarif Kereta Api



Grafik 25. Inflasi Tarif Angkutan Udara



Grafik 26. Inflasi Tarif Angkutan



Grafik 27. Inflasi Harga BBM

Jakarta, 1 Februari 2019